

Sudut Pandang Al-Ghozali Dalam Memaknai Spiritualitas Shalat

Fatakhul Huda

Dosen: Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
Email : fatakhul17@gmail.com

ABSTRAK

One of the obligations of Muslims is prayer. Prayer is an obligation that requires the participation of two organs, namely the body and the heart. Even though he has prayed five times, his prayer cannot be said to be perfect if it is not accompanied by "the presence of the heart". The true value of worship is not judged from mere physical activity. The presence of the heart is another manifestation of the relationship between a servant and his Lord. The problem studied in this thesis is, what are the spiritual values in prayer according to Al Ghazali's view. The purpose of this study was to find out how Al-Ghazali's view in interpreting the spiritual prayer.

To reveal this problem in depth and comprehensively, the researcher uses a library method that is useful for providing information, facts and data regarding Al-Ghazali's views in interpreting the spiritual meaning of prayer, then the data is described, analyzed and discussed to answer these problems.

From the results of this study it was found that Al-Ghazali's view in interpreting the spiritual meaning of prayer lies in a servant who is able to carry out his prayers solemnly. Because we can solemnly feel the presence of God in front of us when we pray. The solemnity of a servant according to Al Ghazali can be achieved with six sentences, namely a servant who prays must be able to offer his heart, is *Tafahhum*, *Takdzim*, *Haibah*, *Raja'* and *Haya'*. The influence of prayer for humans is also felt by humans who are solemn in prayer. Among the effects, humans will be more disciplined in time because they feel supervised by Allah and will not waste valuable time. Second, humans are more humble because when the prostration of the feet and head are parallel, the third result is that humans will be protected from evil and evil deeds and by praying earnestly humans will be able to find peace in life and peace of mind.

Kata Kunci: Al Ghazali, Spiritualitas, Shalat.

A. Pendahuluan

Shalat menurut pandangan Islam sebagai suatu bentuk komunikasi manusia dengan Khalik-Nya.¹ Komunikasi yang dimaksudkan untuk menghadap sungguh-sungguh dan ikhlas kepada Allah SWT. Di samping itu, shalat dimaksudkan juga untuk

¹ Abdullah Gimnastiar, *Shalat Best of The Best*, (Bandung: Seni Budaya Sejahtera Offset, 2005), h. 8

meneguhkan keesaan Allah, tunduk dan patuh terhadap perintah-perintah dan larangan-Nya.

Sedangkan dalam fikih, shalat diberi batasan pengertian sebagai sekumpulan bacaan (ucapan) dan tingkah laku yang dibuka dengan takbirdan ditutup dengan salam disertai dengan persyaratan yang khusus. Pengertian ini juga sangat simbolis yakni mengandung makna yang sangat luas bagi kehidupan manusia terutama pada akses ketundukan (*tha'ah/taat*).² Dan kepasrahan (Islam) seseorang kepada Allah SWT. Setelah takbir pembukaan (yang merupakan pengagungan kepada Allah SWT sebagai pemuliaan, sehingga terletak sebagai rukun pertama yang disebut *(akbaratulihram)*). Seseorang dalam shalatnya dituntut agar seluruh sikap dan perhatiannya ditujukan semata-mata hanya kepada obyek seruan yaitu pencipta seluruh alam raya dengan sikap sebagai seorang hamba yang sedang menghadap Tuhannya.³

Dengan demikian pentingnya arti dan makna shalat bagi seorang hamba kepada Allah SWT, karena shalat melibatkan tiga komponen manusia sekaligus, pertama gerakan tubuh, kedua ucapan lisan, dan ketiga penjiwaan dalam hati yang semuanya di tujukan kepada-Nya.

Shalat yang khusyu" dapat mewujudkan rasa *ubudiyah* yang benar-benar karena Allah, ikhlas, pasrah, rendah diri terhadap dzat yang maha suci Dalam shalat mereka meminta segala sesuatu kepada Allah dan meminta dari-Nya hidayah untuk menuju jalan yang lurus. Kepada-Nyalah seseorang berkenan memohon dan mencurahkan segala sesuatu, baik dalam hal cahaya hidayah, limpahan rahmat maupun ketenangan.⁴

Ibadah shalat yang dilakukan dengan baik, akan berpengaruh bagi orang yang melakukannya. Ibadah yang dilakukannya akan membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia. Manusia yang tenang hatinya tidak akan goncang dan sedih hatinya ketika ditimpa musibah.

Melalui pelaksanaan ibadah shalat secara terus-menerus dari waktu ke waktu yang telah di tentukan batasnya diharapkan akan selalu ingat kepada Allah, sehingga dalam melakukan segala aktivitas akan terasa diawasi dan di perhatikan oleh dzat yang maha

² Abdul wahab Khalaf, *'Ilm Ushul al-Fiqh*, (kuwait:Ad-Dar al-Kuwaytiyyah, 2000), h. 25

³ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (zaman, 2012), h. 30

⁴ Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 261

mengetahui, maha melihat dan maha mendengar. Konsekuensinya adalah terhindar dari melakukan segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam.⁵

Sebagaimana aktivitas duniawi, shalat membutuhkan partisipasi dua organ yaitu jasad dan hati. Meski telah menunaikan shalat itu lima waktu dalam sehari, shalatnya belum bisa dikatakan sempurna apabila tidak disertai “kehadiran” hati. Nilai sejati suatu ibadah tidak dinilai dari semata-mata aktifitas fisik semata. Kehadiran “hati” merupakan wujud lain dari hubungan seorang hamba dengan Rabbnya.

Masyarakat sekarang pantas khawatir ketika mengerjakan ibadah shalat tanpa ruh hanya fisik semata, Dengan demikian kita akan senantiasa terjebak pada rutinitas ibadah tanpa ruh. Dari segi hidup, manusia tak lebih dari makhluk lain yang diberi akal namun ia harus mencari kehidupan yang berupa kesadaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan hidup manusia ialah mencari keridaan Allah Swt. Dengan efek peneguhan hati dan ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup ini, maka ibadah merupakan satu sumber daya kerohanian manusia dalam menghadapi kesulitan.⁶

Shalat bukan sekedar merupakan pesan ritualistik akan tetapi juga sebagai bentuk spiritualitas manusia. Hal ini dapat dilihat dari tujuan yang tampak secara lahiriah dimana yang bersangkutan berkeinginan agar memiliki kedekatan lebih kepada Allah Swt, adapun tujuan secara batin yaitu perjalanan seseorang mukmin menuju Allah Swt.

Dalam kehidupan memang harus ada prioritas utama, namun tidak boleh menyepelekan prioritas lain yang lebih kecil, karena terkadang dari hal yang kecil maka hal-hal besar lainnya dapat terwujud. Pantas jika dikatakan bahwa kunci diterimanya seluruh amal adalah shalat. Shalat serta Jihad dua hal tersebut akhir-akhir ini mulai kabur dan ditinggalkan oleh generasi muda Islam. Pada masa sekarang sudah banyak pengaruh dari luar yang membuat manusia seakan lupa dengan tujuannya yaitu mengharap ridanya, dalam segi shalat manusia sekarang menilai hanya sebatas perintah bukan sebagai kebutuhan. Simbol shalat tidak boleh disakralkan atau disucikan, sebab penyucian dan penyakralan pada sesuatu simbol akan membawa pelakunya ke arah paganisme

⁵ Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat (mengungkap kedahsyatan energi shalat)*, (Erlangga, 2011), h. 18

⁶ Amru Khalid, *Ibadah Sepenuh Hati*, (Solo: Aqwam, 2005), h. 21-22

(musyrik).⁷

Gejala simbol pada shalat ini pula yang menghilangkan wacana spiritualitas dari kehidupan beragama manusia. Maka karena kehilangan orientasi spiritual hati manusia menjadi kering, gelisah dan tidak pernah berhasil merasakan ketentraman hidup. Walaupun secara lahiriah seseorang itu rajin dalam menjalankan shalat namun, shalatnya baru dilaksanakan dari apa yang dipelajari, belum berupaya mengadakan penggalian dibalik simbolisme itu.

Shalat sebagai salah satu bagian penting ibadah dalam Islam sebagaimana bangunan ibadah yang lain juga memiliki banyak keistimewaan. Shalat tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakan dan bacaannya, namun secara umum shalat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian seorang muslim. Tentu saja hal itu tidak serta merta dan langsung kita dapatkan dalam pelaksanaan shalat. Manfaatnya tanpa terasa dan secara perlahan akan masuk dalam diri seorang muslim yang taat melaksanakannya.⁸

Shalat sebagai media komunikasi antara sang khalik dan hamba-Nya. Media komunikasi ini sekaligus sebagai media untuk senantiasa mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat-Nya. Selain itu, shalat bisa menjadi media untuk mengungkapkan apapun yang dirasakan seorang hamba. Dalam psikologi dikenal istilah *catharsis*, secara sederhana berarti mencurahkan segala apa yang terpendam dalam diri, positif maupun negatif. Maka, shalat bisa menjadi media *catharsis* yang akan membuat seseorang menjadi tentram hatinya.⁹

Imam Al-ghazali adalah seorang pemikir Islam yang terkemuka. Beliau adalah seorang ulama yang mempunyai kemauan yang sangat besar untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Al-Ghazali adalah ulama yang mendapatkan gelar Hijjatul Islam karena beliau memiliki kemampuan menghimpun akidah, syariat dan akhlak ke dalam tasawuf sehingga menjadi sumber tegaknya Islam. Banyak karya-karyanya yang begitu terkenal salah satunya yaitu *mutiara Ihya'* „Ulumuddin beliau berpendapat bahwa sesungguhnya Shalat adalah zikir, bacaan, munajat dan dialog. Hal itu tidak dapat

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 24

⁸ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19

⁹ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat (Terapi penyembuhan fisik dan psikis)*, (Mitra Pustaka, 2006), h. 50

dilakukan dengan sempurna kecuali dengan kehadiran hati, dan kesempurnaannya diperoleh dengan pemahaman, pengagungan, takut, harapan, dan rasa malu. Setiap bertambah pengetahuan terhadap Allah, bertambah pula ketakutan dan akan dapat pula memperoleh kehadiran hati.¹⁰ Dalam karya monumentalnya tersebut, Al-Ghazali menguraikan banyak persoalan-persoalan keimanan dan peribadatan dengan pertimbangan etika. Dengan kata lain, Al-Ghazali memberikan jalan agar seseorang dengan nilai keimanan dan keislamannya mampu memiliki dimensi keihisan untuk ber-*taqarub* kepada Allah.

Al-Ghazali kembali berpendapat “jika engkau mendengar azan, hendaklah menghadirkan hati karena takut terhadap seruan pada hari kiamat. Bergegaslah dengan lahir dan batinmu untuk memenuhinya. Orang-orang yang bersegera memenuhi seruan ini adalah mereka yang diseru dengan kelembutan pada hari kiamat”. Dan “jika engkau dapati hatimu dipenuhi kebahagiaan dan ingin segera memenuhinya, maka demikian pula halnya terhadap seruan pada hari kiamat karena belahan jiwanya terdapat pada Shalat.

Shalat yang memenuhi persyaratan sebagai shalat yang baik yakni yang memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati. Apabila seorang hamba shalat, perbuatan-perbuatan itu dikagumi oleh sepuluh malaikat. Hal ini disebabkan sang hamba telah menghimpun gerakan-gerakan berdiri, ruku’, sujud dan duduk. Dengan demikian terbukanya pintu langit bagi hamba yang sedang shalat dengan kusyuk dan menghadirkan dirinya kepada Tuhan. Menurut Al-ghazali penghayatan itu adalah bagaimana seseorang yang sedang shalat bisa mengungkapkan keridaan-Nya, untuk mencapai itu manusia harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dengan hiasan perangai akhlak yang mulia serta ketulusannya untuk beribadah kepada Allah Swt tanpa ada paksaan.¹¹

B. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan sosok yang tidak asing lagi dalam dunia pemikiran Islam, karena begitu banyak pendapat yang menemukan namanya baik di zaman klasik maupun modern.¹² . Pemikir besar di dunia Islam abad ke-5 H yang dikenal dengan julukan al-

¹⁰ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ ‘ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 66

¹¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ ‘ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 67

¹² M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al Ghazali*, (Jakarta:Pustaka Setia, 2001), h. 9

Hujjatul al Islam (bukti kebenaran Islam) ini tidak pernah sepi dari diskusi dan perhatian, baik yang pro maupun yang kontra.

Ada yang berpendapat bahwa nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali.¹³ Tetapi ada yang berpendapat namanya yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari.¹⁴ Meski banyak sekali nama lengkap dari beliau, namun yang paling populer hingga saat ini adalah Al-Ghazali.

Al-Ghazali lahir di Ghazaleh, sebuah negeri dekat Maka, Khurasan pada tahun 450 H/1058 M. Sumber lain mengatakan bahwa ia lahir di sebuah kota kecil dekat Maka di Khurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh dinasti Seljuk. Ia berasal dari keluarga yang agamis dan hidup sederhana, ayahnya adalah seorang penenun wol (ghazzal) sehingga ia dijuluki Al-Ghazali.¹⁵

Ayahnya meninggal ketika beliau dan adiknya Ahmad masih kecil. Ayahnya hanya meninggalkan mereka dengan sedikit uang dalam perawatan seorang teman sufi. Ayahnya berharap agar adiknya Ahmad dididik dan dibimbing. Ketika sahabatnya yang mengasuh Al-Ghazali dan saudaranya tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka, ia menyarankan agar mereka dikirim ke madrasah untuk menimba ilmu dan penunjang kehidupan.

C. Pengertian Spiritualitas

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme berasal dari kata latin *Spirit* atau *Spiritus* yang berarti napas.¹⁶ Sedangkan kata *Spirare* yang berarti bernafas, melihat asal katanya untuk hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Dalam Agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna yaitu :

- a. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia yang masing-masing saling berkaitan serta keterkaitan dari jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan

¹³ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2004), h. 214

¹⁴ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'ulumuddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 9

¹⁵ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf (pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh Sufi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015) h. 158

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 330

spiritual. “*Spirit*” adalah bagian terdalam dari jiwa dan “*Spirit*” dijadikan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.

- b. Mengacu pada konsep bahwa semua “*Spirit*” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.

Spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berkaitan dengan jiwa (spiritual, inner), spiritual adalah kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup dan merupakan bagian paling mendasar dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Spiritualitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan roh. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia, seringkali dibandingkan dengan sesuatu yang duniawi dan sementara.¹⁷ Spiritualitas merupakan salah satu bentuk *Habluminallah* (hubungan manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara shalat, puasa, zakat, haji, shalat dan segala bentuk ibadah lainnya. Secara garis besar, spiritualitas adalah kehidupan spiritual dan diwujudkan dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan bekerja.¹⁸

Dalam tasawuf pengertian spiritualitas berarti “jiwa”. Menurut beberapa ahli tasawuf “jiwa” adalah “roh”. Setelah menyatu dengan tubuh, bersatunya ruh dengan tubuh melahirkan pengaruh yang dimiliki tubuh terhadap ruh. Oleh karena itu, bahwa jiwa adalah subjek kegiatan “spiritual”. Penyatuan jiwa dan roh adalah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan diperlukan pengosongan jiwa, agar jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan ruh.¹⁹

Dalam dunia tasawuf “jiwa” atau “roh” atau “hati” juga merupakan pusat kehidupan. Jiwa sebagaimana digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah alam semesta yang tak terukur, ia adalah seluruh alam semesta karena merupakan salinan dari sang pencipta. Segala sesuatu di alam semesta dapat dirasakan oleh jiwa.²⁰

Seorang psikolog bernama Freud membagi jiwa menjadi tiga bagian yang kesemuanya memiliki fungsinya masing-masing. *Pertama*, id adalah tempat impuls naluri dan berada di bawah pengawasan proses primer, id bekerja menurut prinsip

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h..., 331

¹⁸ Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 28

¹⁹ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj: Khairul Rafi'e dan Ibnu Ali, (Bandung: Mizan, 1995), h. 63

²⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.4

kesenangan. *Kedua*, ego (pribadi) bertugas menghindari ketidaksenangan dengan melawan atau mengatur pelepasan impuls naluriannya agar sesuai dengan tuntutan dunia luar. Ego bekerja sesuai dengan prinsip realitas dan memiliki pertahanan. *Ketiga*, SuperEgo, ajaran dan hukuman yang dimasukkan ke dalam superego, yang pada gilirannya menilai dan membimbing perilakunya dari dalam.²¹

Dari berbagai pendapat yang menjelaskan tentang spiritualitas, spiritualitas dalam pandangan peneliti merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mendambakan kehadiran Tuhan atau bersatu dengan-Nya dan spiritualitas yang dimiliki oleh setiap manusia akan membuat manusia memahami tujuan dan makna hidup.

D. Pengertian shalat

Secara bahasa shalat berasal dari bahasa Arab yaitu berarti berdo'a dan mengagungkan.²² Sedangkan secara syara' shalat adalah ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ucapan yang dimaksud adalah bacaan-bacaan Al-Qur'an, takbir, tasbih, dan do'a. Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan adalah gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.²³

Menurut hasbi ash-shiddieqy shalat adalah berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa, dengan segala khusyu' dihadapan-Nya dan berikhlas bagi-Nya serta hadir hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji. Inilah ruh atau jiwa shalat yang benar dan sekali-kali tidak disyari'atkan shalat karena rupanya, tetapi disyari'atkan karena mengingat jiwanya (ruhnya). Khusyu' secara bahasa berasal dari kata khasya'a-yakhsa'u-khusyu'an atau ikhta dan takhasysya'a yang artinya memusatkan penglihatan pada bumi dan dan memejamkan mata atau meringankan suara ketika shalat.²⁴

Khusyu' secara bahasa juga diartikan hina dan menunduk, rendah dan tenang, merendahkan dan menundukkan diri, sungguh-sungguh, penuh dengan penyerahan dan kebulatan hati atau penuh kesadaran hati. Khusyu' ini dapat terjadi baik pada suara, badan maupun penglihatan. Tiga anggota itulah yang menjadi tanda (simbol) kekhusyu'an seseorang dalam shalat.

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 332

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 252

²³ ²⁴ Achmad Sunarto, *Kunci Ibadah dan Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Setia Kawan, 2001), h. 150

²⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1999), h 124

Khusyu“ menurut istilah yaitu suatu keadaan jiwa yang tenang dan tawadhu“ (rendah hati), yang kemudian pengaruh dari khusyu“ dihati tadi akan menjadi tampak pada anggota tubuh yang lainnya. Sedangkan menurut A. Syafi“i khusyu“ adalah menyengaja, ikhlas dan tunduk lahir dan batin dengan menyempurnakan keindahan bentuk/sikap lahirnya, serta memenuhinya dengan kehadiran hati, kesadaran dan pengertian segala ucapan bentuk/sikap lahir itu.²⁵

Ali bin Abi Thalib berkata, “Khusyu“ itu tempatnya di hati, bersikap ramah kepada sesama Muslim, dan tidak menoleh saat mendirikan shalat.” Imam Al-Qurtubi bertutur Khusyu“ adalah sebuah kepribadian jiwa yang terpancar pada penampilan lahiriyah dalam bentuk tenang dan menundukkan diri.” Sedangkan Ibnu Taimiyah menuturkan dalam kitab Al- Iman, “Khusyu“ memiliki dua makna. Pertama, menundukkan diri dan merasa hina. Kedua, tenang dan tumakninah. Semua itu menuntut agar hati menjadi lembut dan menolak sifat keras. Khusyu“nya hati mencakup peribadatan kepada Allah dan ketentramannya.”²⁶

Seluruh makna yang bersumber dari hati ini mempengaruhi semua relung jiwa yang akan berdampak pada jasad dengan sikap rendah diri dan tunduk, berdampak pada mata dengan menunduk dan pada suara dengan kesantunan. Dengan demikian, seseorang akan berdiri di hadapan Rabbnya dengan kehadiran hati., akal, serta tunduk dan khusyu;nya semua anggota badan.²⁷

Allah SWT memerintahkan orang mukmin untuk menghadap kiblat ketika shalat. Ketika seseorang menghadap kepada Allah SWT maka harus menghadirkan hati, sehingga dapat kembali diterima oleh Allah SWT setelah membangkang dan menyelisihi-Nya.²⁸ Sesungguhnya shalat merupakan sarana komunikasi seorang hamba merasa dekat denganTuhannya. Dengan melaksanakan shalat, seorang hamba akan berada dalam lindungan-Nya dan do’a yang dipanjatkan akan dikabulkan.

Shalat menurut Ibnu Qayyim yaitu kesenangan hati bagi orang-orang mencintainya dan kenikmatan roh bagi orang-orang yang mengesakanAllah. Bahkan

²⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, h..., 125

²⁶ Syaikh Mu“min Al-Haddad, *Mencapai Shalat Khusyuk*, (Jakarta:Ummul Qura, 2015), h.260

²⁷ ²⁸ Syaikh Mu“min Al-Haddad, *Mencapai Shalat Khusyuk*, h. 261

²⁸ ²⁹ Wawan Susetya, *Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shalat Tahajud (menguak misteri Rahasia Shalat Malam)*, h. 16

shalat adalah puncak keadaan *ash-shadiqin* dan timbangan keadaan orang-orang yang meniti jalan kepada-Nya. Shalat adalah rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, dengan demikian Allah menuntun mereka untuk mengerjakan shalat dan memperkenalkannya sebagai rahmat bagi mereka dan kehormatan bagi mereka, supaya dengan shalat mereka memperoleh kemuliaan dari-Nya dan keberuntungan karena berdekatan dengan-Nya.²⁹

Dari beberapa pengertian tentang shalat yang dipaparkan oleh para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang sudah memenuhi syarat-syarat tertentu. Shalat juga memuat ucapan serta perbuatan yang semua dilakukan untuk menghadirkan jiwa yang khusyu“ guna mendekatkan diri dengan sang pencipta. Dalam melaksanakan shalat seorang hamba juga harus beribadah dengan ikhlas, ikhlas yang dimaksud yaitu semata-mata beribadah hanya untuk Allah bukan terhadap yang lain karena tidak ada amalan yang diterima kecuali amalan itu ikhlas semata karena-Nya dan tidak ada Sekutu bagi-Nya.

E. Sudut pandang Al-Ghazali dalam memaknai shalat

Disini akan dijelaskan mengenai keterkaitan shalat dengan khusyuk (kehadiran hati). Khusyuk berasal dari kata “khasya’a” yang berarti menundukkan kepala. Ada juga yang mengartikan khusyuk adalah tenang, merendahkan diri dan diam. Makna khusyuk hampir sama dengan kata khudhuk (tunduk), tetapi kata ini digunakan untuk perilaku yang terkait dengan badan. Sedangkan khusyuk untuk hal-hal yang terkait dengan hati, suara, penglihatan dan organ tubuh. Ia mengatur seluruh anggota tubuh seorang hamba. Jadi, kata khusyuk terkait sekali dengan perbuatan hati seperti rasa takut.³⁰ Sedangkan khusyuk menurut syara“ adalah kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi untuk menghindari keinginan keji yang bersumber hawa nafsu hewani. Khusyuk juga dimaknai kepasrahan di hadapan Allah Swt yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sikap tinggi hati. Dengan begitu, seorang hamba akan menghadap Allah dengan sepenuh hati. Ia hanya bergerak sesuai petunjuk-Nya dan diam sesuai kehendak-Nya.

Adapun khusyuk di dalam shalat yaitu kondisi hati yang penuh ketakutan, mawas

²⁹Syeikh ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Rahasia dan Hikmah dibalik Ibadah Shalat (menggali Makna dibalik Bacaan dan Gerakan Shalat)*, terj. Ahmad sarifuddin, (Surakarta: Ziyad Books, 2008), h. 57

³⁰ Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 140

diri dan tunduk pasrah di hadapan Allah. Kemudian semua perasaan itu berpengaruh pada gerak-gerik anggota badan untuk berkonsentrasi dalam shalat. Bahkan perasaan itu membuat mushalli menangis dan memelas kepada Allah sehingga tidak memperdulikan selain-Nya.³¹

Khusyuk adalah komitmen seseorang dalam menjalankan ibadah, dengan ditandai oleh seluruh anggota badannya tenang dan hikmad. Hatinya hadir menghadap Allah Swt, keadaan ini membuatnya merasa kecil dan rendah di bawah pengawasan-Nya. Dalam pelaksanaan shalat, khusyuk merupakan hal yang sangat urgen. Tanpa khusyuk semua rukun shalat tidak bisa dilakukan secara sempurna. Hati pun sulit untuk wushul (menyambung kepada Allah). Padahal shalat menjadi media komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Orang yang tidak khusyuk bisa dikatakan menyepelekan shalat.

Pandangan Imam Al Ghazali tentang khusyuk jauh lebih tajam, “kehadiran hati (khusyuk) adalah ruh shalat, harus ada minimal saat takbiratul ihram. Kurang dari ini adalah kerusakan, orang yang lalai di semua shalatnya, tidak mungkin bisa mengingat Tuhannya. Semakin bertambah khusyuk semakin bertambah pula ruh tersebut di bagian-bagian shalat. Berapa banyak organ hidup tapi tidak punya daya gerak hingga seperti mayat. Seperti itulah gambaran orang yang lalai dalam shalat. Ia seperti orang hidup tetapi hakikatnya mati. Jasadnya memang hidup tetapi hatinya mati.”³²

Menurut Imam Al Ghazali, bahwa makna batin dalam Shalat memiliki arti yang sangat luas, tetapi seluruhnya terkandung dalam enam kalimat yaitu

- 1) Kehadiran hati (*Hudhurul-qalb*), yaitu hadirnya hati bersama Allah atau mampu merasakan seakan-akan Allah hadir dihadapan kita. Seorang hamba yang melaksanakan shalat yang ingin mencapai tingkat ini harus membuang pikiran apapun selain apa yang dikerjakan atau diucapkan ketika sedang melaksanakan shalat.³³
- 2) *Tafahhum*, yaitu upaya pemahaman secara mendalam tentang makna yang terkandung dalam suatu ucapan. Dalam hal ini, manusia memiliki tingkatan yang berbeda. Mereka tentunya tidak sama pemahamannya tentang makna-makna Al-Qur‘an serta bacaan-bacaan tasbih dan sebagainya. Betapa banyak makna indah dan lembut yang dapat

³¹Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 141

³² Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, (MitraPress, 2008), h. 143

³³Al Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 2007), h. 62

dipahami oleh orang yang sedang shalat, padahal tidak pernah terlintas dalam hatinya sebelum itu. Oleh sebab itulah, shalat dinyatakan sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar. Jadi, seorang hamba yang melaksanakan shalat harus mampu mengerti dan punya pemahaman terhadap apa yang diucapkan ketika shalat. Salah satu contohnya, ketika membaca Surah Al-Fatihah seseorang tersebut harus mengetahui makna apa yang ada di dalam Surah tersebut. Dengan begitu kita akan setingkat lebih mendekati bersamanya Allah Swt.

- 3) *Ta'zhim*, yakni suatu bentuk pengagungan dan penghormatan. Dalam shalat seorang hamba senantiasa memberikan rasa hormat dan keagungannya hanya untuk sang pencipta yaitu Allah Swt.
- 4) *Haibah*, yaitu suatu sikap yang melebihi *ta'zhim*. Sikap ini merupakan suatu sikap seseorang yang merasa takut kepada sesuatu. Rasa takut ini melebihi takutnya seseorang manusia dengan hewan buas. Karena rasa takut tersebut hanya rasa takut pada Allah. Jadi, ketika melaksanakan shalat manusia harus mempunyai rasa takut tersebut agar manusia tau akan dirinya yang tidak ada apa-apanya.
- 5) *Raja'* atau pengharapan. Betapa banyak orang mengagungkan seorang raja, merasa takut kepadanya dan mencemaskan hukuman darinya. Tetapi tidak mengharap ganjaran darinya. Seorang hamba Allah yang shalat mengharap ganjaran-Nya atas shalatnya, sebagaimana ia takut akan hukuman-Nya yang disebabkan karena kelalaiannya.³⁴
- 6) *Haya'* atau rasa malu. Yaitu, adalah perasaan yang berada diluar perasaan-perasaan di atas secara umum. Sumbernya adalah perasaan hati akan kelalaiannya serta pikirannya telah melakukan dosa. Dalam kenyataannya, mungkin dibayangkan adanya *ta'zhim*, ketakutan dan harapan, tetapi tanpa rasa malu yaitu bila seseorang tidak memperkirakan atau menyadari dirinya telah berbuat kelalaian atau dosa.

Dari keenam kalimat yang dijelaskan, yang paling penting dan utama yang dimiliki setiap manusia yaitu kehadiran hati. Karena dengan adanya kehadiran hati dalam shalat manusia akan dapat merasa dekat dengan Allah Swt. Sangat besar nilai spiritualitas yang akan dirasakan oleh setiap manusia apabila mampu melaksanakan keenam kalimat tersebut. Bukan hanya mendapat khushyuk dalam shalat tetapi seakan-

³⁴ Al Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 2007), h. 63

akan Allah itu datang dan hadir di hadapan kita ketika melaksanakan shalat.

F. Pengaruh Shalat Bagi Manusia menurut Al-Ghazali

Apabila orang Islam telah menegakkan shalat secara sempurna, khusyuk dan ikhlas dalam pengamalannya, maka shalat tersebut akan memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap keadaan jiwa manusia. Seorang hamba yang melaksanakan shalat dengan khusyuk akan sangat banyak pengaruh yang di rasakannya diantaranya yaitu *Pertama*, dengan menjalankan shalat manusia akan disiplin waktu dan karena selalu merasa diawasi oleh Allah dan tidak akan membuang atau membiarkan nikmat yang mahal harganya itu berlalu sia-sia. *Kedua*, bersifat Tawadhu“, ketika sujud, kepala dan kaki sama derajatnya. Bahkan dalam shalat setiap orang derajatnya sama. Sebab kemuliaan yang hakiki hanya pantas dimiliki Allah Swt. *Ketiga*, orang yang shalatnya khusyuk akan tercegah dari perbuatan keji dan munkar hingga shalat berikutnya. *Keempat*, akan membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia.³⁵

Setelah membahas mengenai nilai shalat yang sangat besar **beserta** makna yang ada di balik gerakan dan bacaan shalat manusia seharusnya mulai merubah shalat yang selama ini hanya sebatas mengerti syarat dan rukunnya shalat sekarang ditambah lebih memahami makna nya sehingga shalat yang dikerjakan tidak sia-sia. Shalat yang dilakukan dengan khusyuk dan sempurna tidak akan terbuang sia-sia karena akan sangat besar pengaruhnya dalam diri, lingkungan maupun akhlak manusia. Salah satunya pengaruh dalam diri dengan melaksanakan shalat yang khusyuk dan memang dikerjakan untuk Allah akan membuat diri manusia itu akan merasa lebih baik dan akan selalu disiplin dalam waktu dan memanfaatkan waktu yang masih diberi untuknya, sedangkan untuk lingkungan sangat besar juga pengaruhnya yaitu dengan shalat yang khusyuk akan membuat manusia hidup saling berdamai dan tidak akan merasa iri dengan yang lain karena merasa cukup dengan apa yang diberika oleh Allah dan yang diberi Allah bukan segalanya hanya Allah yang ada di hatinya. Dan yang terakhir untuk akhlak, manusia yang melaksanakan shalat dengan sempurna akan sangat mempengaruhi akhlaknya karena sesungguhnya penilaian seseorang terletak pada akhlak mulia.

³⁵ Al Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung:Mizan, 2002), h. 88

Sebagaimana dijelaskan bahwa dengan shalat akan mampu membuat manusia terhindar dari perbuatan keji dan munkar sungguh sangat besar pengaruh shalat. Jangan pernah meninggalkan shalat karena waktu yang berlalu tidak akan bisa terulang kembali.

G. Kesimpulan

Yang terkandung dalam shalat menurut pandangan Al Ghazali adalah ketika seorang hamba melaksanakan shalatnya dengan penuh keikhlasan, maka akan tercapai hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Ikhlas dalam shalat dapat dicapai dengan enam kalimat, yaitu ketika shalat seorang hamba harus mampu menghadirkan hati, memiliki rasa *Tafahhum*, *Takdzim*, *Haibah*, *Raja'* dan *Haya*. Dengan enam kalimat tersebut, menurut Al Ghazali, kita bisa mencapai nilai spiritualitas dalam shalat.

Menurut Al Ghazali, ada empat dampak shalat bagi manusia. *Pertama*, dengan menunaikan shalat, manusia akan disiplin dalam waktu dan karena selalu merasa diawasi oleh Allah dan tidak akan membuang atau membiarkan nikmat yang mahal berlalu dengan sia-sia. *Kedua*, Tawadhu“, ketika sujud, kepala dan kaki sama. Bahkan dalam sholat setiap orang memiliki derajat yang sama. Karena kemuliaan sejati hanya layak dimiliki oleh Allah SWT. *Ketiga*, orang yang shalat dengan sungguh-sungguh akan dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar hingga shalat berikutnya. *Keempat*, akan membawa kedamaian, ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan manusia.

Daftar pustaka

A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung:Pustaka Setia, 2004

Abdul wahab Khalaf, *‘Ilm Ushul al-Fiqh*, kuwait:Ad-Dar al-Kuwaytiyyah, 2000

Abdullah Gimnastiar, *Shalat Best of The Best*, Bandung: Seni Budaya Sejahtera Offset, 2005

Achmad Sunarto, *Kunci Ibadah dan Tuntunan Shalat Lengkap* Jakarta: Setia Kawan, 2001

Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf (pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh Sufi)*, Jakarta:Rajawali Pers, 2015

Al Ghazali, *Mutiara Ihya’ ‘Ulumuddin*, Bandung:Mizan, 2002

Al Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, Bandung: Karisma, 2007

Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ ‘ulumuddin*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008



- Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006
- Amru Khalid, *Ibadah Sepenuh Hati*, Solo: Aqwam, 2005
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1999
- Imam Al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, MitraPress, 2008
- Imam Musbikin, *Rahasia Shalat (Terapi penyembuhan fisik dan psikis)*, Mitra Pustaka, 2006
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al Ghazali*, Jakarta:Pustaka Setia, 2001
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990
- Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat (mengungkap kedahsyatan energi shalat)*, Erlangga, 2011
- Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj: Khairul Rafi'e dan Ibnu Ali, Bandung: Mizan, 1995
- Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Syaikh Mu'min Al-Haddad, *Mencapai Shalat Khusyuk*, Jakarta:Ummul Qura, 2015
- Syeikh ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Rahasia dan Hikmah dibalik Ibadah Shalat (menggali Makna dibalik Bacaan dan Gerakan Shalat)*, terj. Ahmad sarifuddin, Surakarta: Ziyad Books, 2008
- Wawan Susetya, *Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shalat Tahajud (menguak misteri Yunasril Ali, Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (zaman, 2012)